

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hipertensi dikenal sebagai penyakit yang tidak dapat ditularkan namun bisa saja membunuh lebih banyak orang di setiap tahun dibandingkan dengan gabungan semua penyebab kematian lainnya (Hasnawati, 2021). Hipertensi adalah salah satu faktor terjadinya penyakit jantung yang tidak terkontrol (Pikir, 2015). Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan pada darah sistolik diatas nilai normal yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg (WHO, 2018). Hipertensi juga di artikan sebagai tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan tekanan diastolic lebih besar dari 90 mmHg. Tekanan darah tinggi akan menyebabkan masalah jika terjadi secara berkepanjangan, karena akan mengakibatkan tegangnya sistem organ dan sirkulasi yang mendapatkan suplai darah yaitu jantung dan otak (Mufarokhah, 2020). Hipertensi faktor risiko utama terjadinya penyakit stroke dan penyakit-penyakit kardiovaskuler. Namun jika ditangani dengan benar dan terkontrol dengan baik, hipertensi dapat dicegah dan akan menurunkan risiko penyakit stroke penyakit kardiovaskuler lainnya. Pencegahan hipertensi dapat dilakukan, dimana deteksi dan pengobatan lebih dini akan mengurangi risiko penyakit-penyakit seperti stroke, jantung coroner, gagal jantung, dan bahkan penyakit ginjal (Pikir, 2015).

Menurut WHO (2018), angka kejadian hipertensi di dunia adalah sebanyak 22% dari seluruh total penduduk dunia. Sebesar 1,13 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, sebagiannya yaitu sekitar dua per tiga tinggal di negara yang penghasilannya menengah hingga rendah. Hipertensi dikatakan penyebab utama kematian dini jika tidak ditangani dengan benar (WHO, 2019).

Hasil dari Riskesdas, 2018 juga menunjukkan angka penduduk yang mengidap Hipertensi paling tinggi di Kalimantan Selatan 44,1% dan palig rendah di Papua 22,2% dengan total kasus penderita Hipertensi di Indonesia sebanyak 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian yang disebabkan oleh hipertensi sebesar 427.218 kematian, Prevalensi Hipertensi juga dilihat dari jenis kelamin

yaitu 34,11%, pada wanita 36,85% dan pria 31,34%. Hipertensi juga terjadi pada beberapa kelompok umur yaitu umur 31-44 tahun sebesar 31,6%, pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 45,3%, kelompok umur 55-64 tahun sebesar 55,2%. Dilihat dari angka kejadian Hipertensi sebesar 34,1%, sebesar 8,8% terdiagnosis Hipertensi, 13,3% terdiagnosis tidak minum obat dan 32,3% sudah berobat namun tidak rutin meminum obatnya.

Setelah melakukan studi pendahuluan bersama dengan Kepala Ruangan di ruangan Flamboyan RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto, saat Penulis melakukan praktik dari tanggal 25 Desember 2021 hingga 14 Januari 2022, penulis mengetahui bahwa ruangan tersebut adalah ruang penyakit dalam dan pasien dengan bermacam-macam penyakit dirawat di ruang tersebut. Ruangan ini terdiri dari 10 kamar yang diisi oleh 2 bed di setiap kamarnya. Setiap minggu terdapat 5-10 pasien yang memiliki tekanan darah tinggi yang dirawat di ruang Flamboyan. Masa perawatan pada pasien di ruang Flamboyan berkisar 3-7 hari masa perawatan. Pengecekan tanda-tanda vital di ruangan Flamboyan dilakukan pada setiap shift.

Penulis juga melakukan wawancara dengan perawat pelaksana yang ada di ruangan Flamboyan, perawat mengatakan bahwa keluhan pada pasien dengan hipertensi adalah pusing, tengkuk terasa berat, dan tekanan darah pasien cenderung naik diatas nilai normal. Perawat juga mengatakan hanya memberikan terapi farmakologi berupa obat anti-hipertensi sesuai dengan instruksi dokter, belum ada pelaksanaan terapi komplementer yang dilakukan perawat di ruang Flamboyan ini.

Setelah melihat hasil prevalensi kejadian Hipertensi di seluruh dunia dan khususnya di Indonesia dan hasil studi pendahuluan, sebab dari itu Hipertensi tidak bisa dianggap sepele. Banyak cara mengobati dan mencegah Hipertensi, baik secara farmakologis yaitu meminum obat dan non-farmakologis yaitu dengan memperhatikan asupan makanan, dan mengubah gaya hidup seperti berhenti merokok, serta melakukan aktivitas fisik yang dapat menurunkan tekanan darah (Trisnawati, 2019). Namun banyak penderita Hipertensi yang belum bisa melakukan pencegahan dan pengobatan tersebut, contohnya mengubah gaya hidup yang sangat sulit dilakukan oleh beberapa orang. Maka dari itu ada beberapa

pengobatan dan pencegahan yang efektif, yaitu dengan terapi komplementer. Beberapa terapi komplementer ini telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah diantaranya teknik pijatan, akupuntur, akupressur, bekam, pengobatan menggunakan tanaman tradisional, dan sebagainya (Trisnawati, 2019).

Salah satu terapi komplementer yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *swedish massage*. Swedish Massage adalah teknik pijat yang berasal dari Negara Swedia. Terapi Swedish massage merupakan teknik yang digunakan untuk merelaksasikan tubuh dengan melakukan pemijatan menggunakan lima gerakan dasar, meliputi effleurage, petrissage, friction, tapotement dan vibration. Teknik pijatan ini bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah pada lansia (Ritanti & Sari, 2019). Swedish massage ini dapat bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah, dikarenakan lima gerakan yang ada pada terapi swedish massage ini memiliki sifat yang dapat membuat rileks, jika tubuh kita rileks maka pembuluh darah di dalam tubuh kita akan ikut rileks. Setelah itu pembuluh darah yang semula mengalami vasokonstriksi akan mengalami vasodilatasi dan melancarkan aliran darah ke organ-organ lainnya, sehingga terjadilah penurunan tekanan darah (Widyaningrum, 2020) Kelebihan dari terapi Swedish Massage ini adalah pada teknik effleurage dan petrissage memiliki efek pada system syaraf otonom yang berhubungan dengan tanda-tanda vital seperti tekanan darah, nadi, dan pernapasan, teknik ini akan mempengaruhi system syaraf simpatis untuk menimbulkan respon relaksasi dan akan menyebabkan penurunan hormon kortisol dan berpengaruh pada sirkulasi darah di tubuh kita (Sinurat, 2019).

Swedish Massage Therapy (SMT) adalah metode pemijatan pada bagian tubuh. Menurut hasil penelitian Mahad et al., 2013 didapatkan hasil Swedish Massage efektif menurunkan tekanan darah pada ibu dengan hipertensi. Penurunan ditunjukkan pada tekanan darah sistole sebesar 12 mmHg dan penurunan diastole sebesar 5 mmhg. Dengan melakukan terapi Swedish Massage diharapkan mampu membantu penurunan tekanan darah pada pasien dengan Hipertensi grade II.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dari itu penulis mengangkat judul karya ilmiah “Analisa Asuhan Keperawatan dengan Intervensi Terapi Komplementer Swedish Massage Terhadap Penurunan Tekanan

Darah pada Pasien Hipertensi Grade II di Ruang Flamboyan RS Bhayangkara Tk. I Raden Said Sukanto”.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.2 Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya akhir ilmiah ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari terapi *swedish massage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien yang mengidap Hipertensi di Ruangan Flamboyan RS Bhayangkara Said Sukanto.

I.2.3 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik tekanan darah dan penyebab hipertensi.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pasien hipertensi sebelum dilakukan intervensi.
- c. Mengidentifikasi tekanan darah pasien hipertensi setelah dilakukan intervensi.
- d. Mengidentifikasi pengaruh *swedish massage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien yang mengidap hipertensi.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.I Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini dapat dijadikan kajian ilmiah dalam mengkaji mengenai pengaruh pengaruh *swedish massage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien yang mengidap hipertensi di Ruang Flamboyan RS Bhayangkara Said Sukanto.

I.3.II Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan atau memberikan informasi kepada penderita hipertensi mengenai pengaruh dan manfaat pengaruh *swedish massage* terhadap penurunan tekanan darah pada pasien yang mengidap hipertensi di Ruang Flamboyan RS Bhayangkara Said Sukanto.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat memberi informasi bagi pelayanan kesehatan tentang bagaimana cara memberi intervensi pada pasien yang mengalami Hipertensi, yaitu dengan cara memberikan terapi *swedish massage* pada pasien yang memiliki Hipertensi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya. Terutama dalam menganalisis teori tentang Hipertensi dan cara menurunkan tekanan darah dengan melakukan terapi *swedish massage*.